

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Neonatus merupakan masa transisi saat bayi berusia 0-28 hari dimana bayi memulai beradaptasi dengan kehidupan diluar rahim ibunya (varney 2007:878). Pada masa neonatus ini merupakan salah satu masa kritis dalam daur hidup manusia. Data dalam Millennium Development Goal menyebutkan tingkat Kematian Bayi sebesar 34 per 1,000 kelahiran hidup. Prevalensi kematian anak dengan usia di bawah 5 tahun termasuk neonatal dan bayi di ASEAN bervariasi. Di Indonesia adalah 41/1000 KH, Myanmar 122/1000 KH, Kamboja 89/1000 KH, Laos 7/1000 KH, Vietnam 14/1000 KH, Brunei Darusalam 7/1000 KH, Malaysia 6/1000 KH, Filipina 32/1000 KH, Singapura 3/1000 KH dan Thailand 14/100 KH. Berdasarkan data tersebut Indonesia yang menduduki urutan ketiga tertinggi angka kejadian kematian anak dan neonatus dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN yang lain (WHO, 2010).

Angka kematian Bayi (AKB) di Provinsi DIY mengalami perbaikan, Angka Kematian Bayi pada tahun 2009 masih tetap sama dengan tahun sebelumnya yaitu 17/1000 KH, jumlah kematian bayi adalah 330 kasus angka kematian bayi di Kabupaten Sleman sebanyak 15 kasus (16,36%), Yogyakarta sebanyak 15 Kasus (4,54%), Gunung Kidul 24 kasus (7,27%), Kulon Progo 95 kasus (28,78%), dan Bantul sebanyak 142 kasus (43,03%) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kematian tertinggi pada Kabupaten Bantul (Dinkes DIY, 2011).

Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati bilirubin atau kernikterus. Ensefalopati bilirubin merupakan komplikasi ikterus

neonatorum yang paling berat (subekti, 2002:102). Banyak bayi baru lahir mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya, bahkan bayi lahir sehat dengan usia kehamilan cukup bulan 25-50% berisiko terjadi ikterus neonatorum dan sebanyak 80 % terjadi pada bayi dengan berat badan lahir rendah.

Ikterik neonatorum yaitu suatu keadaan yang terjadi pada bayi baru lahir karena hiperbilirubinemia yang menyerupai penyakit hati (varney 2007:942). Banyak hal yang menyebabkan bayi ikterik, salah satunya karena ASI. Apabila bayi kekurangan ASI maka metabolisme bilirubin akan terhambat sehingga terjadi peninggian kadar bilirubin (Grahacendikia 2011). Bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk terjadi ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik (Nursanti, 2011).

Penelitian WHO menyebutkan sebanyak 1,5 juta bayi di dunia meninggal karena tidak diberi air susu ibu (YLKI). Menurut SDKI tahun 2002-2003 pemberian ASI rata rata 22,3 bulan , pemberian inisiasi dini < 1 jam hanya 3,7 %, ASI eksklusif 0-4 bulan 55,1 %, ASI eksklusif 0-6 bulan 39,5 % , rata rata durasi ASI eksklusif 1,6 bulan dan penggunaan botol 32,4 % (Prawiroharjo, 2008:29).

Pemberian ASI semaksimal mungkin merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan bayi dan persiapan generasi penerus di masa depan. Pada pekan ASI sedunia bulan Agustus 2008, mengajak semua orang meningkatkan dukungan kepada ibu untuk memberikan bayinya makanan yang berstandar emas yaitu ASI yang diberikan eksklusif selama 6 bulan pertama dan melanjutkan ASI dan MPASI sampai bayi berusia 2 tahun atau lebih (Dinkes, 2008). Menurut BKKBN menyusui pada satu

jam setelah melahirkan saja bisa menyelamatkan 1,3 juta bayi. Bahkan dalam suatu penelitian menyatakan bahwa bayi yang disusui dengan durasi 6 bulan atau lebih memiliki ketahanan hidup 33,3 kali lebih baik daripada bayi yang disusui kurang dari 4 bulan (Nurmiati 2008).

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) oleh BKKBN tahun 2007 menunjukkan angka menyusui menurun dari sekitar 30 % menjadi hanya 27%. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak mau menyusui bayinya, salah satunya karena masa pemulaan keluarnya ASI atau onset laktasi yang terlambat yang menyebabkan ASI tidak secara dini diberikan (Arisman 2002:32). Hal ini yang memicu angka kejadian ikterik semakin meningkat. Tahun 2003 terdapat sebanyak 128 kematian neonatal (8,5%) dari 1509 neonatus yang dirawat dengan 24% kematian terkait ikterik.

Program pembangunan nasional (Propenas) menyatakan bahwa modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian air susu sejak usia dini. Pemberian ASI ini tergantung dari onset laktasinya. Data ikterus neonatorum di Yogyakarta dalam sebuah studi *cross sectional* yang dilakukan di Rumah Sakit Dr.Sardjito melaporkan sebanyak 85% bayi cukup bulan sehat mempunyai kadar bilirubin di atas 5 mg/dl dan sisanya memiliki kadar bilirubin di atas 13 mg/dl. Pemeriksaan dilakukan pada hari 0, 3 dan 5. Dengan pemeriksaan kadar bilirubin setiap hari, didapatkan ikterus dan hiperbilirubinemia terjadi pada 82% dan 18% bayi cukup bulan. Sedangkan pada bayi kurang bulan, dilaporkan ikterus dan hiperbilirubinemia ditemukan pada 95% dan 5% bayi (Sastroasmoro, 2004).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Maret dari data persalinan bulan Januari-Februari tahun 2012 terdapat 80 atau 16 % bayi baru lahir mengalami ikterik neonatorum dari 250 kelahiran hidup dan setelah dilakukan wawancara sekilas di RSUD Panembahan Senopati Bantul terhadap 5 ibu *post partum* ada 3 ibu onset laktasinya setelah 1 hari post partum. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan onset laktasi dengan ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu "Apakah ada hubungan onset laktasi dan ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta" ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan onset laktasi dan kejadian ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya onset laktasi oleh ibu nifas di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Bantul Yogyakarta.

- b. Diketuinya angka kejadian ikterik neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan (*scientific*)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang onset laktasi dan kejadian ikterik neonatorum di kehidupan sehari-hari.

##### **2. Bagi Pengguna (*costumer*)**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman di bidang penelitian guna pengembangan penelitian selanjutnya untuk menerapkan ilmu tentang onset laktasi dan kejadian ikterik neonatorum, metode penelitian yang didapat di institusi penulis.

###### **b. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta**

Sebagai bahan masukan RS Panembahan Senopati Bantul Jogjakarta sehingga dapat mempertahankan mutu pelayanan dan menambah wawasan tenaga kesehatan tentang hubungan onset laktasi dan ikterik neonatorum.

###### **c. Bagi institusi Stikes A. Yani Yogyakarta Prodi DIII Kebidanan**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan sarana pembelajaran dan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa program studi DIII kebidanan

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi sehingga peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dari faktor lain yang menyebabkan ikterik neonatorum.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Ida Nursanti tentang “Pengaruh Kecukupan Asupan ASI Terhadap Risiko Terjadinya Ikterus Neonatorum di Yogyakarta tahun 2010”. Hasilnya terdapat perbedaan proporsi kejadian resiko terjadinya ikterik neonatorum antara bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI kurang yaitu mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar terjadi ikterik neonatorum dibandingkan bayi yang mendapat kecukupan ASI baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis penelitian observasional dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Persamaannya pengambilan sampel dengan metode purposive sampling menggunakan *chi-square* dengan  $p < 0,05$  dan Confidence Interval 95%.
2. Penelitian oleh Hatini tentang “Pengaruh Onset Laktasi Terhadap Praktik Pemberian ASI pada Neonatus di Kota Palangkaraya tahun 2011”, Hasil ada hubungan yang bermakna antara onset laktasi dengan pemberian ASI pada neonatus. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian observasional rancangan kohort prospektif dan pendekatan kuantitatif. Persamaannya yaitu

pengambilan sampel dengan metode *purpose sampling* menggunakan chi-square dengan  $p < 0,05$  dan Confidence Interval 95%.

3. Penelitian oleh Pratistiyana tentang “Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan kejadian Ikterik Neonatorum di RSB Adiguna Surabaya” hasil 30 bayi cukup bulan ada 7 bayi cukup bulan yang mengalami ikterus neonatorum seluruhnya adalah bayi dengan frekuensi pemberian ASI  $< 8$  kali perhari, sedangkan dari 23 bayi cukup bulan yang tidak mengalami ikterus neonatorum hampir seluruhnya adalah bayi dengan frekuensi pemberian ASI antara 8 -12 kali perhari 22 bayi (95,65%). Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pengambilan sampel dengan metode consecutive sampling, persamaannya yaitu desain penelitian *cross secsional* dan analisa data menggunakan *chi-square*.